

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tata boga adalah pengetahuan di bidang boga (seni mengolah masakan) yang mencakup ruang lingkup makanan, mulai dari persiapan pengolahan sampai dengan menghidangkan makanan itu sendiri yang bersifat tradisional maupun Internasional. Memperkenalkan dan mengajarkan pengetahuan bahan dasar/utama, nutrisi dan gizi, teknik pembuatan dan pengolahan berbagai jenis masakan dari seluruh dunia secara benar dan higienis sampai menjadi produk bercitarasa tinggi, serta teknik penyajiannya yang benar. Dan Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam kurikulum 2013, siswa dibenarkan untuk mencari dari sumber belajar lain yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Peran guru sangat penting untuk meningkatkan dan menyesuaikan daya serap siswa. Guru dapat memperkayanya dengan kreasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dan relevan yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam.

Mata Pelajaran yang diteliti dalam penelitian ini adalah mata pelajaran Boga Dasar dengan kompetensi bumbu dasar dan turunannya pada masakan Indonesia. Boga dasar merupakan mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum 2013. Dalam boga dasar siswa dapat mempelajari mengenai berbagai jenis bumbu dasar dan turunannya pada masakan Indonesia, sehingga dapat mencapai kompetensi dasar yang terdapat dalam boga dasar yang dimana setiap siswa diharapkan mampu membedakan berbagai jenis bumbu dan rempah yang dikategorikan ke dalam bumbu basah, bumbu kering dan bumbu tambahan,

melakukan berbagai keterampilan mengolah dan menyajikan masakan Indonesia melalui berbagai jenis bumbu dasar dan turunannya, menghargai kerja individu dan kelompok dalam pembelajaran sehari-hari sebagai wujud implementasi sikap kerja.

Materi ini dipilih karena berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran boga dasar, siswa cenderung menjadi pasif saat pelajaran teori dikarenakan kurangnya pengetahuan siswa mengenai jenis-jenis bumbu dan rempah yang berasal dari tumbuh-tumbuhan baik nama maupun bentuknya serta bumbu dasar dan turunannya dalam mengolah masakan Indonesia. Guru yang mengajar menggunakan model konvensional dan ceramah saat mengajar mata pelajaran boga dasar kompetensi bumbu dasar dan turunannya pada masakan Indonesia membuat guru lebih aktif dari pada siswa karena guru yang menjelaskan tetapi siswa hanya diam, duduk dan mendengarkan sehingga hasil belajar siswa kurang baik. Sementara kita tahu bahwa mata pelajaran boga dasar kompetensi bumbu dasar dan turunannya pada masakan Indonesia mempunyai penjabaran yang sangat luas pada setiap materinya. Sebaiknya siswa harus lebih aktif dari pada guru, siswa juga harus lebih semangat dalam belajar.

SMK Negeri 8 Medan yang berada di jalan Dr. Mansyur Medan merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki Visi dan Misi yang berisikan : Visi : mewujudkan SMK Negeri 8 Medan sebagai lembaga diklat yang unggul dalam menghasilkan tamatan di bidang keahlian Tata Boga, Tata Busana, Tata Kecantikan, dan Akomodasi Perhotelan berstandar Internasional dan mampu bersaing di pasar global, selanjutnya dengan Misi : menyiapkan SDM yang terampil, kreatif, bertanggung jawab dan berwawasan luas sesuai bidang

keahliannya dan berorientasi mutu disegala bidangnya, mengembangkan iklim belajar yang kondusif, kompetitif dengan memberdayakan potensi sekolah, guru, siswa dan masyarakat yang dilandasi oleh keimanan dan kedisiplinan. Program studi Tata Boga memiliki mata pelajaran yang harus dicapai, diantaranya adalah mata pelajaran boga dasar kompetensi bumbu dasar dan turunannya pada masakan Indonesia yang hanya dipelajari pada kelas X. Proses pembelajaran yang diterapkan di sekolah ini masih sangat monoton yaitu guru hanya memberikan model konvensional (ceramah) dan mencatat dipapan tulis serta mendiktekan. Dalam proses belajar mengajar dikelas masih berpusat kepada guru dimana murid hanya menulis dan mendengarkan, guru menjelaskan berdasarkan buku panduan dan menjelaskan secara teori, dalam hal ini guru tidak menghubungkan pelajarannya dengan kehidupan sehari-hari yang sering dialami oleh siswa sehingga materi kurang dipahami oleh siswa. Penggunaan fasilitas media pembelajaran seperti infokus tidak digunakan oleh guru mata pelajaran boga dasar. Hal ini sungguh disayangkan karena membuat siswa kurang mengerti dalam mengenal berbagai nama dan bentuk bumbu dan rempah serta bumbu dasar dan turunannya pada masakan Indonesia. Siswa hanya mengetahui materi dari penjelasan yang diberikan kepada siswa dengan metode ceramah, selebihnya siswa mencari tahu sendiri tentu hal ini tidak efektif karena tidak semua siswa mempunyai keinginan untuk mencari tahu jenis-jenis bumbu dan rempah serta bumbu dasar dan turunannya yang tidak pernah didengar maupun dilihatnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung dengan guru mata pelajaran boga dasar di SMK Negeri 8 Medan pada tanggal 28 Maret 2016, diperoleh informasi bahwa nilai pada mata pelajaran ini masih tergolong kurang dan

bervariasi, hasil data menunjukkan bahwa dengan melihat daftar nilai siswa setahun terakhir yaitu pada Tahun Ajaran 2015/2016 semester I dari 36 siswa sebanyak 6 siswa memperoleh rentang nilai antara 90-100 dengan kategori sangat baik (16,67%), 6 siswa memperoleh rentang nilai antara 80-89 dengan kategori baik (16,67%), 14 siswa memperoleh rentang nilai antara 75-79 dengan kategori cukup (38,89%), 10 siswa memperoleh rentang nilai <75 dengan kategori kurang (27,78%). Dari hasil data tersebut dapat diketahui masih banyak siswa yang berada pada nilai C (cukup). Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan siswa terhadap kompetensi bumbu dasar dan turunannya pada masakan Indonesia dan membuat siswa kurang mampu menampilkan hasil akhir yang baik dalam mata pelajaran Boga Dasar, kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang, oleh karena itu peneliti melihat cara belajar yang kurang efektif dan ingin memberikan suatu model pembelajaran yang sesuai yaitu model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* agar proses belajar mengajar lebih efektif.

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang digunakan oleh guru untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini dapat dilakukan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, pengajaran yang kreatif dan pemeliharaan suasana belajar yang menyenangkan. Model pembelajaran yang tepat pada prinsipnya dapat membantu siswa untuk

membangun pengetahuannya melalui interaksinya dengan lingkungan masyarakat dan juga guru. Oleh karena itu, guru harus dapat memilih dan menentukan langkah-langkah yang tepat dalam memperbaiki pembelajaran khususnya memilih model pembelajaran yang digunakan agar siswa lebih mudah memahaminya serta lebih aktif dan kreatif.

Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning / CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru dikelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual. Hal tersebut dapat dicapai apabila dalam aktivitas belajar mengajar, guru senantiasa memanfaatkan teknologi pembelajaran yang mengacu pada metode pengajaran dan penyampaian materi dan mudah diserap peserta didik atau siswa berbeda.

Khususnya dalam pembelajaran Boga Dasar, agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan guru dengan baik, maka strategi pembelajaran yang

berorientasi standar proses pendidikan harus diterapkan oleh guru. Guru akan memulai membuka pelajaran dengan menyampaikan kata kunci, tujuan yang ingin dicapai, baru memaparkan isi kata kunci dan diakhiri dengan memberikan soal-soal kepada siswa. Sehingga pembelajaran tidak bersifat monoton.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa terdorong untuk melihat pengaruh gabungan model pembelajaran konvensional (ceramah) dengan model pembelajaran kontekstual (sumbang saran) terhadap hasil belajar siswa dengan mengambil judul **“Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Terhadap Hasil Belajar Boga Dasar Siswa Kelas X Tata Boga SMK Negeri 8 Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas maka identifikasikan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Desain model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran boga dasar kompetensi bumbu dasar dan turunannya pada masakan Indonesia siswa kelas X Tata Boga SMK Negeri 8 Medan masih bersifat konvensional.
2. Perbedaan Hasil Belajar boga dasar kompetensi bumbu dasar dan turunannya pada masakan Indonesia siswa kelas X Tata Boga SMK Negeri 8 Medan yang diajar menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah).
3. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran boga dasar kompetensi bumbu dasar dan turunannya pada masakan Indonesia siswa kelas X Tata Boga SMK

Negeri 8 Medan menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* lebih tinggi dari hasil belajar menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah).

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah dalam penelitian ini agar dapat lebih terarah dan mencapai sasaran yang diinginkan, penulis melakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Model Pembelajaran yang digunakan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.
2. Materi yang dijadikan bahan penelitian ini adalah boga dasar kompetensi bumbu dasar dan turunannya pada masakan Indonesia.
3. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X Tata Boga SMK Negeri 8 Medan Tahun Ajaran 2016/2017 sebanyak dua kelas, yakni kelas X Boga⁵ sebanyak 32 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas X Boga¹ sebanyak 32 siswa sebagai kelas kontrol.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar mata pelajaran boga dasar pada kompetensi bumbu dasar dan turunannya pada masakan Indonesia menggunakan Model Pembelajaran Konvensional pada siswa kelas X Tata Boga SMK Negeri 8 Medan ?

2. Bagaimana hasil belajar mata pelajaran boga dasar pada kompetensi bumbu dasar dan turunannya pada masakan Indonesia menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada siswa kelas X Tata Boga SMK Negeri 8 Medan ?
3. Bagaimana perbedaan hasil belajar mata pelajaran boga dasar pada kompetensi bumbu dasar dan turunannya pada masakan Indonesia menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan yang menggunakan Model Pembelajaran Konvensional pada siswa kelas X Tata Boga SMK Negeri 8 Medan ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sesuai dengan perumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hasil belajar mata pelajaran boga dasar dengan kompetensi bumbu dasar dan turunannya pada masakan Indonesia menggunakan Model Pembelajaran Konvensional pada siswa kelas X Tata Boga SMK Negeri 8 Medan.
2. Untuk mengetahui hasil belajar mata pelajaran boga dasar pada kompetensi bumbu dasar dan turunannya pada masakan Indonesia menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada siswa kelas X Tata Boga SMK Negeri 8 Medan.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar mata pelajaran boga dasar pada kompetensi bumbu dasar dan turunannya pada masakan Indonesia menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

dengan yang menggunakan Model Pembelajaran Konvensional dengan pada siswa kelas X Tata Boga SMK Negeri 8 Medan.

F. Kegunaan/Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah khususnya guru bidang studi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi guru dalam membimbing siswa untuk memunculkan ide-ide kreatif sehingga membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar yang baik
2. Sebagai bahan bagi siswa kelas X SMK Negeri 8 Medan guna meningkatkan hasil belajar khususnya bidang studi boga dasar kompetensi bumbu dasar dan turunannya pada masakan Indonesia sehingga dapat meraih prestasi yang maksimal dan juga dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi yang telah disampaikan oleh guru.
3. Sebagai media untuk memperluas wawasan peneliti sehingga dapat menerapkan ilmu yang diperolehnya dalam perkuliahan pada keadaan yang sebenarnya dalam lapangan terkhususnya di bidang pendidikan serta bahan referensi atau masukan untuk memberikan informasi yang positif bagi mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.